

Analisis faktor agresivitas pajak: *effective tax rate*

Budi Rohmansyah¹, Amalia Indah Fitriana²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang

¹Email: brohman119@gmail.com

²Email: amalia.indahfitriana@gmail.com

Abstrak

Perusahaan LQ45 merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Karena ukurannya yang cukup besar, sehingga bagi perusahaan pajak dianggap sebagai biaya, sehingga perlu dilakukan usaha-usaha atau strategi-strategi tertentu untuk mengurangnya. Ada banyak motivasi yang mendorong perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis analisis faktor agresifitas pajak yang terdaftar di LQ45, faktor dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, Likuiditas, *leverage*, *firm size*, komite audit dan komisaris independen yang bertujuan akhir merekomendasikan kebijakan bagi perusahaan untuk memperbaiki manajemen perusahaan LQ45 mengenai tindakan agresivitas pajak agar terhindar dari tindakan tersebut dan tidak terkena sanksi perpajakan. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda pada laporan keuangan 120 perusahaan manufaktur dari tahun 2016 sampai 2018. Hasil penelitian ini likuiditas, *leverage*, *firm size* dan komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak ditunjukkan dengan nilai signifikan di bawah 0,05 sedangkan profitabilitas dan komite audit tidak berpengaruh dengan ditunjukkan nilai signifikan di atas 0,05.

Kata Kunci: Agresifitas pajak; profitabilitas; likuiditas; *leverage*; *firm size*; corporate governance

Tax aggressiveness factor analysis: effective tax rate

Abstract

LQ45 companies are companies that have high levels of liquidity and market capitalization. Because of its size that is quite large, tax companies are considered a cost, so it is necessary to make certain efforts or strategies to reduce it. There are many motivations that encourage companies to carry out tax aggressiveness. The purpose of this study is to analyze the analysis of tax aggressiveness factors listed in LQ45, the factors in this study are profitability, liquidity, leverage, firm size, audit committee and independent commissioners whose ultimate goal is to recommend policies for companies to improve LQ45 company management regarding tax aggressiveness in order to avoid these actions and not be subject to tax sanctions. This type of research uses explanatory research types with quantitative approaches. Data analysis in the study used multiple linear regression analysis on the financial statements of 120 manufacturing companies from 2016 to 2018. The results of this study liquidity, leverage, firm size and independent commissioners influence the tax aggressiveness shown with a significant value under 0.05 while profitability and audit committees have no effect with a significant value indicated above 0.05.

Keywords: *Tax aggressiveness; profitability; liquidity; leverage; firm size; corporate governance*

PENDAHULUAN

Indonesia negara berkembang dengan jumlah penduduk yang cukup besar dan juga negara kepulauan terbesar yang kaya akan kekayaan alam yang berlimpah dan letak geografis Indonesia yang cukup strategis dimana daerah Indonesia menjadi kawasan lalu lintas ekspor impor perdagangan dunia, sehingga cukup menguntungkan Indonesia untuk menambah penerimaan dalam sektor pajak. Pajak merupakan kontribusi wajib oleh orang atau badan kepada negara yang terutang berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi kemakmuran rakyat sebesar-besarnya. Sebagai salah satu sumber pendapatan terbesar negara pajak merupakan hal yang krusial, baik itu dari segi pelaksanaan, pemungutan maupun peraturan perundang-undangannya. Sementara bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai biaya yang akan mengurangi keuntungan perusahaan dan memperkecil laba bersih. Kondisi itulah yang menyebabkan banyak perusahaan berusaha mencari cara untuk mengurangi biaya pajak yang dibayar. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan perusahaan akan menjadi agresif dalam perpajakan (Putri, 2014).

Berdasarkan laporan yang dibuat bersama antara Ernesto Crivelly, penyidik dari IMF tahun 2016, berdasarkan survei, lalu di analisa kembali oleh Universitas PBB menggunakan database *International Center for Policy and Research (ICTD)*, dan *International Center for Taxation and Development (ICTD)* muncullah data penghindaran pajak perusahaan 30 negara. Indonesia masuk ke peringkat 11 terbesar dengan nilai diperkirakan 6,48 miliar dolar AS, pajak perusahaan tidak dibayarkan perusahaan yang ada di Indonesia ke Dinas Pajak Indonesia. Mengingat pajak adalah beban (yang akan mengurangi laba bersih perusahaan) maka perusahaan akan berupaya semaksimal mungkin agar dapat membayar pajak sekecil mungkin dan berupaya untuk menghindari pajak. Namun demikian penghindaran pajak harus dilakukan dengan cara-cara yang legal (*tax avoidance*) agar tidak merugikan perusahaan di kemudian hari. Dalam penjelasan Undang-undang tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP) telah dinyatakan bahwa pajak merupakan salah satu sarana dan hak tiap wajib pajak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan negara dan pembangunan. Namun bagi pelaku bisnis pajak dianggap sebagai beban investasi.

Perusahaan dalam melakukan tindakan pajak agresif akan memperoleh keuntungan dan kerugian. Keuntungan yang diperoleh berupa penghematan pajak sehingga jumlah kas yang dimiliki pemilik atau pemegang saham dalam perusahaan menjadi lebih besar, manajer juga mempunyai kesempatan untuk melakukan *rent extraction* Chen et al., (2010) dalam Hidayanti & Laksito, (2013) kerugian yang ditanggung yaitu kemungkinan perusahaan mendapatkan sanksi atau penalti dari fiskus pajak, dan turunnya harga saham perusahaan Sari, K. Dewi, Martini, (2010) dalam Hidayanti & Laksito, (2013), rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak, penurunan harga saham dikarenakan pemegang saham lainnya mengetahui tindakan pajak agresif yang dijalankan manajer dilakukan dalam rangka *rent extraction* Desai Chen et al., (2010) dalam Hidayanti & Laksito (2013). Tindakan pajak agresif dalam penelitian ini memiliki 5 komponen pengukuran yaitu *effective tax rate (ETR)*, *Cash effective tax rate (CETR)*, *book-tax difference Manzon Plesko (BTD_MP)*, *book – tax difference Desai-Dharmapala (BTD – DD)* dan *tax planning (TAXPLAN)* Menurut Sari, K. Dewi, Martini, (2010).

Tinjauan pustaka

Teori keagenan (agency theory)

Agency theory mendapat tanggapan lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai corporate governance berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* dimana pengelola perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Upaya ini menimbulkan apa yang disebut sebagai *agency cost*, yang menurut teori ini harus dikeluarkan sehingga, biaya untuk mengurangi kerugian yang timbul karena ketidakpatuhan setara dengan peningkatan biaya *enforcement*-nya. *Agency cost* ini mencakup biaya untuk pengawasan oleh pemegang saham, biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan, termasuk biaya audit yang independen dan pengendalian internal, serta biaya yang disebabkan karena menurunnya nilai kepemilikan pemegang saham sebagai bentuk “*bonding expenditures*” yang diberikan kepada

manajemen dalam bentuk opsi dan berbagai manfaat untuk tujuan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham.

Agresivitas pajak

Menurut Danny dan Darussalam dalam Midiastuty & Suranta, (2016) tidak ada definisi yang jelas antara *tax avoidance*, *tax evasion*, dan agresivitas pajak. Agresivitas pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Sedangkan pajak agresif yang dikemukakan Frank et al., (2009), tindakan pajak agresif dapat dilakukan melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong *tax evasion*. Saat tindakan pajak agresif ditemukan ditempuh melalui cara yang tergolong *tax evasion* atau disebabkan karena adanya ketidakpatuhan pada peraturan, perusahaan harus menerima sanksi yang dikenakan oleh otoritas perpajakan.

Karakteristik perusahaan

Karakteristik perusahaan merupakan hal-hal yang melekat pada perusahaan, sehingga perusahaan dapat dikenali dengan adanya hal-hal yang melekat tersebut. Karakteristik perusahaan dapat berupa ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, basis perusahaan, jenis industri, serta profil dan karakteristik lainnya. *Good corporate governance*. Istilah *Good Corporate Governance* pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee di tahun 1992 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporan mereka yang kemudian dikenal sebagai Cadbury Report. Laporan ini dipandang sebagai titik balik (*turning point*) yang sangat menentukan bagi praktik *Good Corporate Governance* di seluruh dunia. Kelompok Negara maju (OECD), umpamanya mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai cara-cara manajemen perusahaan bertanggung jawab pada shareholders. Pengambilan keputusan tersebut mampu memberikan nilai tambah bagi shareholders. Karena itu fokus utama disini terkait dengan proses pengambilan keputusan perusahaan yang mengandung nilai – nilai *transparency*, *responsibility*, *accountability*, dan *fairness*. Menurut Agoes & Ardana, (2009) mendefinisikan tata kelola perusahaan yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya. Untuk mengurangi tindakan pajak agresif perusahaan dan menyeimbangkan kepentingan antara pemegang saham pengendali dan non pengendali, maka diperlukannya *Corporate Governance* sebagai mekanisme pengawasan, seperti kehadiran komisaris independen dan komite audit (Midiastuty & Suranta, 2016).

Penelitian terdahulu

Penelitian yang membahas tentang *Profitabilitas*, *Likuiditas*, *Leverage*, Komite Audit dan Proporsi Dewan Komisaris terhadap Agresivitas Pajak telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Berbagai poin penting hasil penelitian mereka dapat dijadikan acuan atau perbandingan dan juga sebagai kelanjutan dari hasil mengenai *Profitabilitas*, *Likuiditas*, *Leverage*, Komite Audit dan Proporsi Dewan Komisaris terhadap Agresivitas Pajak untuk mengetahui tingkat kekonsistenan penelitian tersebut. Seperti pada penelitian Susanto dkk., (2018) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak dengan hasil penelitian profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sementara tingkat utang, ukuran perusahaan, kepemilikan pengendali, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sementara menurut Sulistyanyingsih, (2019) dengan judul penelitian pengaruh likuiditas, leverage, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap pada tingkat agresivitas wajib pajak badan dengan hasil variabel likuiditas dan intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat agresivitas pajak. Sementara variabel leverage dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak. Menurut Annisa & Kurniasih, (2012) dengan judul penelitian pengaruh ROA, leverage, Corporate governance, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada *tax avoidance*. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu ROA, Leverage, Corporate governance, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Menurut FIKRIYAH, (2014) likuiditas, leverage, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan sedangkan karakteristik kepemilikan berpengaruh signifikan. Lanis & Richardson, (2011) ETR berhubungan dengan beberapa karakteristik perusahaan, seperti

ukuran perusahaan, leverage dan komposisi aktiva. Sedangkan Suyanto & Supramono, (2012) likuiditas, tarif pajak, komposisi saham tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Leverage, komisaris independen, manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. (Y). Sebagai ilustrasi dari penjelasan di atas dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut:

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil populasi dari perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 37. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan non-probability sampling, dan metode yang dipakai adalah metode purposive sampling. Adapun kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan sampel dalam penelitian ini antara lain:

Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2013-2017;

Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah;

Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen per 31 Desember dari tahun 2013-2017; dan

Laporan keuangan tersebut terdapat informasi yang lengkap terkait dengan semua variabel yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi : analisis deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas), dan analisis regresi. Persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = agresivitas pajak

α = konstanta

X1 = Profitabilitas

X2 = Likuiditas

X3 = Leverage

X4 = Firm Size

X5 = Komite Audit

X6 = Proporsi Dewan Komisaris

ε = error

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2015, p. 204). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan mempelajari dokumen-dokumen perusahaan seperti laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2010-2013.

Uji R²

Koefisiensi determinasi (R²) menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Artinya, nilai tersebut mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Semakin besar R², maka semakin baik dari model regresi yang diperoleh. Baik atau tidaknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R²-nya yang mempunyai nilai antara nol sampai satu.

Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%).

Uji t statistik

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi uji t dalam penelitian ini $\alpha = 5\%$ atau 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan sampel penelitian sebanyak 120 data keuangan perusahaan dari 45 perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2016-2018. Berikut gambaran daftar pemilihan sampel dengan kriteria

Tabel 1. Seleksi pemilihan sampel dengan kriteria

Syarat Sampel	Jumlah perusahaan
Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2010 – 2013	45
Menggunakan Mata Uang USD Dalam Laporan Keuangan	(1)
Jumlah Laporan Keuangan Yang Laporan Keuangannya Tidak Diaudit	(1)
Jumlah Laporan Keuangan Yang Laporan Keuangannya Tidak Tersedia	(3)
Jumlah Sampel	40
Tahun	3
Jumlah data observasi	120

Statistik deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu *Profitabilitas*, *likuiditas*, *leverage*, *firm size*, komite audit dan proporsi dewan komisaris. Ringkasan statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian ini disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 2. Deskripsi variabel penelitian tahun 2016-2018

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
ETR	120	.040	.559	.26454	1.184314
Profitabilitas	120	.076	.478	1.45362	1.024564
Likuiditas	120	.010	4.614	2.85545	1.464598
Leverage	120	.089	.789	3.45689	.65478
Firm size	120	.056	.876	1.24567	.67434
Komite audit	120	.032	.654	1.10234	.45675
Proporsi dewan Komisaris independen	120	.045	.554	.67892	.55324

Profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 1,453 dengan nilai maksimum sebesar 0,478 dan nilai minum sebesar 0,076 serta standar deviasi 1.02. Sedangkan *Likuiditas* memiliki rata-rata sebesar 2,855 dengan nilai maksimum 4,61 dan minimum 0,10 serta standar deviasi 1,46. *Leverage* memiliki rata-rata sebesar 3,45 dengan nilai maksimum 0,789 dan minimum 0,089 serta standar deviasi 0,65. *Firm Size* memiliki rata-rata sebesar 1,245 dengan nilai maksimum sebesar 0,876 dan nilai minimum sebesar 0,056 dengan standar deviasi sebesar 0,674. Komite Audit memiliki rata-rata sebesar 1,102 dengan nilai maksimum 0,654 dan minimum 0,32. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur telah memenuhi syarat minimum 30% keberadaan komisaris independen dalam perusahaan. Proporsi dewan komisaris memiliki rata-rata sebesar 0,678 serta maksimum 0,554 dan nilai minimum 0,045.

Hasil uji normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kolmogorov Smirnov Test (Ghozali, 2016:49). Hasil uji normalitas pada variabel independen dan dependen menunjukkan bahwa nilai *Asymp Sig Kolmogorov- Smirnov* 0.598 lebih besar dari nilai 0.05. dengan demikian dapat dipastikan bahwa keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Hasil uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang paling tepat digunakan. Ada tiga uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Hasil uji multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan matriks korelasi dengan melihat besarnya nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai tolerance. Suatu model regresi yang bebas dari multikolinearitas memiliki nilai VIF yang tidak melebihi dari 10 dan nilai tolerance tidak ada yang kurang dari 0,10 (Ghozali, 2016:51). Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel bebas < 10 dan tolerance > 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

Hasil uji autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW), dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai *Durbin-Watson* (DW). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson* (DW) (Ghozali, 2006, p. 110): Berdasarkan hasil nilai *Durbin Watson* sebesar 1,840. Pada tabel *Durbin-Watson* diperoleh nilai dl sebesar 1,616, dan nilai du sebesar 1,790. Maka dari perhitungan ($du < d < 4-du$) atau ($1,790 < 1,840 < 4 - 1,790$) dapat disimpulkan bahwa *Durbin-Watson Test* terletak pada daerah yang tidak terdapat gejala autokorelasi.

Hasil uji heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dalam penelitian ini dilakukan dengan *metode scatterplot* dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit (Suyanto & Supramono, 2012:69). Hasil yang diperoleh dari pola diagram pencar (*Scatterplot*) dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Kesimpulan ini diperoleh dengan melihat titik-titik yang menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y pada diagram Scatterplot.

Hasil analisis data

Tabel 3. Rekapitulasi hasil analisis regresi linear berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.	t	Adjusted R ²	F
Konstanta	.876	.003	2.545	.483	3.472
Profitabilitas	3.102	.532	2.931		
Likuiditas	.046	.017	- 2.077		
Leverage	-1.690	.597	1,101		
Firm Size	-,115	.003	1.874		
Komite Audit	.124	.821	2.141		
Proporsi Dewan Komisaris independen	.075	.035	- 1.876		

Berdasarkan Tabel 3 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$ETR = 0,876 + 3,102 ROA + 0,046 Lik - 1,690 Lev - 0,115 Size + 0.124 KA + 0.075 PDK + e$$

Persamaan regresi linear berganda tersebut menunjukkan arah masing-masing variabel bebas (Profitabilitas, *Likuiditas*, *Leverage*, *Firm Size*, Komite Audit dan Proporsi Dewan Komisaris) terhadap variabel terikat (agresivitas pajak) yang mana koefisien regresi variabel bebas yang menunjukkan tanda positif berarti mempunyai pengaruh searah terhadap agresivitas pajak sedangkan yang menunjukkan tanda negatif memiliki pengaruh terbalik pada variabel bebas.

Berdasarkan persamaan regresi yang tertera di atas, terlihat koefisien regresi dari *Profitabilitas* sebesar 3.102 berarti bahwa apabila *profitabilitas* naik 1% maka agresivitas pajak akan naik sebesar 310,2 % dengan asumsi bahwa variabel independen lain *ceteris paribus*. Koefisien regresi dari *likuiditas*

sebesar 0,046, berarti bahwa apabila *Likuiditas* naik 1% maka agresivitas pajak akan naik pula sebesar 4,6% dengan asumsi variabel independen lainnya dalam kondisi tetap. Koefisien regresi *leverage* - 1,690, berarti bahwa jika *leverage* naik 1% maka agresivitas pajak akan meningkat 169% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan *ceteris paribus*. Koefisien dari *firm size* yakni -0.115 menandakan apabila *firm size* naik sebesar 1%, maka agresivitas pajak akan naik sebesar 11,5% dengan kondisi variabel lain tetap. Komite audit dengan koefisien regresi sebesar 0.124 memiliki arti apabila komite audit naik 1% maka agresivitas pajak akan meningkat sebesar 12,4% dengan kondisi variabel lain *ceteris paribus*. Proporsi dewan komisaris dengan koefisien regresi sebesar 0.075 memiliki arti apabila proporsi dewan komisaris naik 1% maka agresivitas pajak akan meningkat sebesar 7,5% dengan kondisi variabel lain *ceteris paribus*.

Uji koefisien determinasi (*adjusted R²*)

Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase variasi nilai variabel independen yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Hasil perhitungan analisis regresi diperoleh *adjusted R square* (*R²*) sebesar 0,483 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Agresivitas Pajak dapat diterangkan oleh faktor *Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Firm Size, Komite Audit Dan Proporsi Dewan Komisaris* sebesar 48,3%, sedangkan sisanya sebesar 51,7% menggambarkan variabel-variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Uji F

Hasil penelitian sesuai tabel 3 menunjukkan nilai F hitung sebesar 3,472 (lebih besar dari F tabel 2,15) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 (lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) *Profitabilitas, likuiditas, Leverage, Firm Size, komite audit dan proporsi dewan komisaris* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian secara simultan variabel-variabel tersebut mampu memprediksi atau menjelaskan agresivitas pajak, sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini telah layak (fit).

Pengaruh *profitabilitas* terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel kontrol Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA menunjukkan nilai (2,931 < 1,972) dengan signifikansi (0,532 > 0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap ETR. Hipotesis **ditolak**. *Profitabilitas* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Hasil ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Rusydi dan Martani (2014) dan Zhou (2011) yang menyatakan ROA berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perbedaan hasil penelitian ini mungkin karena perbedaan alat ukur yang digunakan dalam mengukur agresivitas pajak, dan perbedaan negara dan periode perusahaan sampel yang digunakan untuk observasi. Demikian juga dari hasil penelitian Ariyani & Harto, (2014) dan (Rahmawati et al., 2016), yang dalam penelitiannya membuktikan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kemampuan menghasilkan laba perusahaan dengan agresivitas pajak perusahaan. Jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat, maka laba operasional perusahaan juga akan meningkat dan besarnya pajak yang dibayar perusahaan juga meningkat. Hal ini memberi alasan bagi perusahaan untuk bersikap agresif terhadap pajak karena pajak dianggap sebagai biaya oleh perusahaan.

Sedangkan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lanis & Richardson, (2011) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Agresivitas pajak dilakukan dengan menurunkan *pretax income* sehingga beban pajak perusahaan rendah, namun semua perusahaan berupaya untuk memperoleh laba yang tinggi. Profitabilitas perusahaan besar yang mengindikasikan kinerja perusahaan baik. Perusahaan memilih untuk tidak melakukan agresivitas pajak dengan cara menurunkan *pretax income* karena hal tersebut akan menurunkan ROA perusahaan. Rasio profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai kinerja perusahaan dimata pemegang saham.

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel kontrol likuiditas yang diproksikan dengan CR menunjukkan nilai (-2.077 < 1,972) dengan signifikansi (0,017 < 0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR berpengaruh terhadap ETR. Hipotesis **diterima**. *Likuiditas* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Kesimpulan hasil pengujian ini adalah dengan semakin likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin berkurang. Hal ini dapat memberi bukti adanya pengaruh yang kuat antara likuiditas perusahaan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Suyanto & Supramono, (2012) dan Putri, (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Sebaliknya, penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cheng et al., (2012) yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan dan berpengaruh pada perilaku penghindaran pajak sehingga menurunkan tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel kontrol *leverage* yang diprosikan dengan Total Utang menunjukkan nilai ($2.077 < 1,972$) dengan signifikansi ($0,017 < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total utang berpengaruh terhadap ETR. Hipotesis **diterima**. *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa selama periode pengamatan, perusahaan manufaktur memanfaatkan utang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung mengarah agresif terhadap pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki utang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman sesuai ketentuan Pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 tahun 2008 sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah utang perusahaan. Dengan menambah utang guna memperoleh insentif pajak yang besar maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut agresif terhadap pajak.

Hasil penelitian ini, mendukung penelitian Ozkan, (2001) dan Faccio & Xu, (2012), dimana perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi lebih banyak untuk mengajukan utang guna mendapatkan keuntungan dari pengurangan bunga atas utang tersebut sehingga pajak yang dibayar akan menjadi lebih kecil.

Pengaruh *firm size* terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel kontrol *firm size* menunjukkan nilai ($1.874 < 1,972$) dengan signifikansi ($0,003 < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap ETR. Hipotesis **diterima**. *Firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hsieh & Szarvas, (2016) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* perusahaan. Dalam penelitian tersebut, mengungkapkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memperoleh keuntungan political power sehingga lebih agresif terhadap pajak dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Berbeda dengan temuan Liu & Cao, (2007) yang menyatakan bahwa Firm Size tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan yang diukur dengan *Effective Tax Rate*. Meskipun demikian, Xing Liu dan Shujun Cao juga menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki political power dan memperoleh keuntungan darinya dengan mempengaruhi regulasi terhadap bidang perpajakan sehingga tidak secara langsung memiliki dampak yang signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh komite audit terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel kontrol Komite Audit menunjukkan nilai ($2.141 > 1,972$) dengan signifikansi ($0,821 < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap ETR. Hipotesis **ditolak**. Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Hasil ini mengidentifikasi komite audit terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan mungkin karena kecenderungan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak bukan tergantung dari banyaknya anggota komite audit yang tergabung tetapi lebih kepada bagaimana kualitas serta independensi dari anggota komite audit tersebut untuk menganalisa apakah tindakan penghindaran pajak tersebut dilakukan oleh perusahaan atau tidak. Selain itu, ada kemungkinan bahwa penambahan anggota

komite audit dalam perusahaan hanya dimaksudkan untuk memenuhi kepatuhan atas peraturan yang ada dimana diharuskan sedikitnya terdapat 3 (tiga) orang anggota komite audit dalam suatu perusahaan.

Komite audit yang ada dalam perusahaan hanya sebagai pemenuhan regulasi pemerintah bagi perusahaan *go public*. Hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit yang bertugas dalam melakukan pengawasan, pengevaluasian kinerja operasional, meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan tidak berjalan efektif apabila tidak mendapat dukungan dari keseluruhan elemen yang ada di dalam perusahaan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Puspita & Harto, (2014) yang menemukan bahwa jumlah komite audit dalam sebuah perusahaan tidak ada pengaruhnya terhadap tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Darmawan, (2014), Utami, Wahyu & Setyawan, (2013), Winarsih, dkk, (2014) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel kontrol Proporsi dewan komisaris independen menunjukkan nilai $(1.876 < 1,972)$ dengan signifikansi $(0,035 > 0,05)$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap ETR. Hipotesis **diterima**. Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Hal ini memberikan bukti bahwa pengaruh komisaris independen terhadap agresivitas pajak perusahaan dapat dijelaskan semakin banyak jumlah komisaris independen maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan kinerja manajemen. Pengawasan ini dapat mengurangi masalah agensi yang timbul seperti sikap oportunistik manajemen terhadap bonus, sehingga manajemen berkepentingan untuk mengurangi beban pajak untuk memaksimalkan bonus yang diterima manajemen. Dengan pengawasan yang semakin besar, manajemen akan berhati-hati dalam mengambil keputusan dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga *tax avoidance* dapat diminimalkan. Secara aktif komisaris independen dapat mendorong manajemen untuk mematuhi peraturan perundangan pajak yang berlaku sehingga menghindari terjadinya *tax evasion*.

Hasil ini mendukung pendapat Minnick & Noga, (2010), Midiastuty & Suranta, (2016), Annisa & Kurniasih, (2012), Suyanto & Supramono, (2012). Minnick & Noga, (2010) yang menyatakan kehadiran komisaris independen dapat mendorong dilakukannya pengawasan secara profesional terhadap kinerja para manajemen. tetapi tidak sejalan dengan penelitian Maharani, (2015).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Firm Size, Komite Audit Dan Proporsi dan Komisaris Independen* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini dilakukan menggunakan data laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 hingga tahun 2018. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan:

Variabel *profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat, maka laba operasional perusahaan juga akan meningkat dan besarnya pajak yang dibayar perusahaan juga meningkat. Hal ini memberi alasan bagi perusahaan untuk bersikap agresif terhadap pajak karena pajak dianggap sebagai biaya oleh perusahaan.

Variabel *Likuiditas* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, dimana semakin likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin berkurang.

Variabel *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dimana perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi lebih banyak untuk mengajukan utang guna mendapatkan keuntungan dari pengurangan bunga atas utang tersebut sehingga pajak yang dibayar akan menjadi lebih kecil.

Variabel *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dimana perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memperoleh keuntungan *political power* sehingga lebih agresif terhadap pajak dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil.

Variabel Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dimana agresivitas pajak perusahaan bukan tergantung dari banyaknya anggota komite audit yang tergabung tetapi lebih kepada bagaimana kualitas serta independensi dari anggota komite audit tersebut

Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dimana pengaruh komisaris independen terhadap agresivitas pajak perusahaan dapat dijelaskan semakin banyak jumlah komisaris independen maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan kinerja manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2009). Good Corporate Governance (GCG). In *Etika Bisnis dan Profesi*. <https://doi.org/10.20884/1.sar.2017.2.2.591>
- Annisa, & Kurniasih. (2012). Pengaruh Corporate social responsibility terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Auditing*.
- Ariyani, N. F., & Harto, P. (2014). TERHADAP TINDAKAN AGRESIVITAS PAJAK. *Jurnal of Accounting*.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Cheng, C. S. A., Huang, H., Li, Y., & Stanfield, J. W. (2012). The Effect of Hedge Fund Activism on Corporate Tax Avoidance. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1905544>
- Darmawan, I. M. S. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return on Assets, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 9.1 (2014): 143-161*.
- Faccio, M., & Xu, J. (2012). Taxes and Capital Structure. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1781158>
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *Accounting Review*. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467>
- Ghozali, I. (2006). Aplikasi Analisis Multivariate dengan menggunakan SPSS. In *Gramedia*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanum, H. R., & Zulaikha. (2015). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Hidayanti, A. N., & Laksito, H. (2013). Analisis Karakteristik Corporate Governance Terhadap Tindakan Pajak Agresif. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Hsieh, C., & Szarvas, T. (2016). Critical Re-Examinations on the Relationships among Capital Structure, Costs of Capital, and Firm Value. *Journal of Mathematical Finance*. <https://doi.org/10.4236/jmf.2016.65055>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2011). The effect of board of director composition on corporate tax aggressiveness. *Journal of Accounting and Public Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.003>
- Liu, X., & Cao, S. (2007). Determinants of Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Listed Companies in China. *The Chinese Economy*. <https://doi.org/10.2753/ces1097-1475400603>
- Maharani, D. P. (2015). PENGARUH KUALITAS AUDITOR EKSTERNAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris terhadap Perusahaan yang Tercatat di Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). In *Skripsi Ilmiah Universitas Diponegoro*.

-
- Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2016). Pengaruh Kepemilikan Pengendali dan Corporate Governance Terhadap Tindakan Pajak Agresif. *PENGARUH KEPEMILIKAN PENGENDALI DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TINDAKAN PAJAK AGRESIF*.
- Minnick, K., & Noga, T. (2010). Do corporate governance characteristics influence tax management? *Journal of Corporate Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2010.08.005>
- Ozkan, A. (2001). Determinants of capital structure and adjustment to long run target: Evidence from UK company panel data. *Journal of Business Finance and Accounting*. <https://doi.org/10.1111/1468-5957.00370>
- Prasojo, P. (2015). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.24815/jdab.v2i1.3613>
- Puspita, S. R., & Harto, P. (2014). Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Putri, L. T. Y. (2014). Pengaruh Likuiditas, Manajemen Laba dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2012). *Jurnal Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Rahmawati, A., Endang, M. G. W., & Agusti, R. R. (2016). Pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*.
- Sari, K. Dewi, Martini, D. (2010). Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, Corporate Governance, dan Tindakan Pajak Agresif. *Journal Ifrs Convergence and Application Faculty of Economics Universitas Indonesia*.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*.
- Sulistyaningsih, D. (2019). AGRESIVITAS PAJAK (Studi Empiris Pada Perusahaan Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Skripsi*.
- Susanto, L., Yanti, Y., & Viriany, V. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi*. <https://doi.org/10.24912/je.v23i1.330>
- Suyanto, K. D., & Supramono. (2012). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan*.
- Utami, Wahyu, T., & Setyawan, H. (2013). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Tindakan Pajak Agresif Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)*.
- Winarsih, Rina; Prasetyono; Kusufi, M. S. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Sosial Responsibility Terhadap Tindakan Pajak Agresif. *SNA 17 Mataram, Lombok Universitas Mataram 24-27 Sept 2014*.